

BAB III
PSIKOLOGIS TOKOH IPAH DAN JALU
DALAM DRAMA *BULAN DAN KERUPUK*
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI EKSISTENSIAL

3.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa pendekatan psikologi sastra hanya relevan untuk karya-karya sastra yang didalamnya mengandung proses kejiwaan tokoh-tokohnya. Kemudian yang menjadi sasaran kajian tekstual di sini adalah aspek-aspek psikologis sang tokoh. Tidak memperdulikan aspek kejiwaan tersebut berkembang atau tidak dalam diri tokoh sepanjang peristiwa, namun bagaimana proses kejiwaan tokoh dalam menjalani eksistensinya, yang sesungguhnya menjadi arah pembahasan dalam penelitian ini. Dengan demikian hal-hal yang berada di luar kajian tekstual tidak menjadi wilayah pembahasan selanjutnya.

Menurut peneliti pembatasan di atas tentulah cukup beralasan, mengingat dalam perspektif psikologi eksistensial memandang bahwa eksistensi manusia itu sendiri adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang *menjadi* atau *mengada*. Ini sesuai dengan asal kata dari eksistensi itu sendiri, yakni *eksitere*, yang artinya *ke luar dari* atau *mengatasi dirinya sendiri*. Eksistensi juga dapat diterjemahkan *menjadi* atau *tidak-menjadi* dirinya sendiri. Hal tersebut semuanya bergantung kembali kepada subjektivitas tokoh dalam kemungkinannya memilih hidup secara

otentik (menjadi dirinya sendiri) atau *tidak otentik* (tidak menjadi dirinya sendiri). Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan fleksibel dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kondisi kejiwaan (mentalitas) dan kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Konflik batin manusia serta semua perangkat yang melekat dalam eksistensi manusia terhadap diri dan dunianya merupakan refleksi persoalan psikologis yang mendasar dari drama *BDK*, khususnya persoalan-persoalan yang dialami oleh Ipah dan Jalu sebagai tokoh yang determinan dalam teks. Hal tersebut diasumsikan peneliti karena secara tekstual hampir semua peristiwa yang tidak atau melibatkan tokoh lain korelasinya dengan persoalan eksistensi yang dialami tokoh-tokoh tersebut sifatnya subjektif bergantung seluruhnya pada segala tindakan dan perilaku Ipah dan Jalu.

Dikatakan demikian karena dalam teks drama *BDK* sendiri, selain posisi kedua tokoh yang sangat penting bagi keberadaan cerita dan peristiwa yang terjadi, ternyata secara implisit keberadaan Ipah dan Jalu dalam teks mampu menghadirkan realitas dan tokoh-tokoh lain dalam diri mereka. Bentuk kemampuan menghadirkan tokoh-tokoh lain tersebut adalah dengan memunculkan tokoh-tokoh lain ada dalam dunia Ipah dan Jalu sendiri dalam peristiwa tertentu yang disadari atau tidak kehadirannya menjadi bagian dari eksistensi kedua tokoh tersebut. Kehadiran tokoh-tokoh lain itu dapat berupa bayangan dari peristiwa masa lalu yang pernah dialami atau juga dapat berupa mimpi atau khayalan atau imajinasi Ipah dan Jalu tentang masa depan yang mereka bayangkan. Dari uraian

di atas, peneliti dapat mengasumsikan bahwa dalam drama *BDK* ini, efektif hanya tokoh Ipah dan Jalu saja yang dapat dianalisis perilaku dan aspek-aspek psikologisnya.

Mencermati posisi kedua tokoh yang sangat determinan, penting, dan menjadi pusat penceritaan di tiap peristiwa yang terjadi dalam realitas teks, dapat diamati bahwa ternyata perilaku dan keberadaan Ipah dan Jalu juga menjadi refleksi terhadap realitas-realitas dalam dunia tokoh lain dalam teks naskah drama ini.³⁰ Artinya, realitas yang hadir bersama tokoh-tokoh lain dalam peristiwa tertentu menjadi bergantung kepada keberadaan Ipah dan Jalu. Demikian pula alur atau jalannya peristiwa yang secara tidak langsung mengikuti gerak tokoh dan penokohan kedua tokoh utama tersebut.

Berdasarkan asumsi peneliti di atas, maka pembahasan tentang psikologi tokoh Ipah dan Jalu dalam perspektif psikologi eksistensial dapat diuraikan. Sementara aspek-aspek psikologis yang akan menjadi batasan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perilaku dan tindakan tokoh yang dibangun dari hasil bentuk kesadaran diri dan subjektivitas tokoh sendiri sepanjang peristiwa. Teori psikologi eksistensial secara implisit masuk ke dalam wilayah-wilayah kajian tersebut dengan menjelaskan kondisi psikologis yang dibangun dari hasil tindakan dan perilaku tokoh tadi, yakni bagaimana keberadaan atau cara-cara mengada (eksistensi) tokoh dalam *ruang* dan *dunia* tokoh sendiri sehingga membentuk kesadaran perilaku tokoh terhadap diri dan dunianya, serta sejauh mana kondisi

³⁰ Dalam psikologi eksistensial diasumsikan bahwa realitas lain yang dimaksud adalah realitas yang bukan murni objek dan bukan pula murni subjek, melainkan sintesis dari subjek dan objek. Sintesis dari subjek dan objek itu adalah berupa "dunia-manusia", yang oleh Heidegger disebut *Ada-dalam-dunia* (*in-der-welt-sein*). Lihat Herbert Spielberg dalam Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Rosda, 2002), hal. 154.

psikologis tokoh utama saat mengalami seperti rasa cemas, keterlemparan diri (*alienasi*), kematian dalam dunianya mampu mempengaruhi motivasi dirinya dalam menentukan pilihan eksistensinya, memilih kehendak untuk bebas dan otentisitas diri.

Aspek-aspek tersebut akan diuraikan secara implisit sebagaimana mengikuti plot atau jalannya peristiwa yang dialami tokoh agar perkembangan perilaku dan aspek-aspek psikologisnya dapat diamati secara jelas. Hal tersebut dilakukan karena menurut peneliti bahwa pemahaman terhadap tokoh cerita harus berdasarkan jalannya peristiwa yang dialami tokoh. Namun dalam pembahasan psikologi eksistensial tidak selamanya berlaku bahwa keberadaan seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain lebih ditentukan oleh plot. Sebaliknya, bahwa seringkali alur atau jalannya peristiwa bergantung mengikuti pola dan gerak tokoh sendiri sebagai yang dominan dalam sebuah teks. Hal tersebut dikarenakan penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Jati diri seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menyertainya, dan sebaliknya, peristiwa-peristiwa itu sendiri merupakan pelukisan tokoh.³¹ Dengan demikian psikologis tokoh Ipah dan Jalu dalam perspektif psikologi eksistensial dapat dengan jelas diuraikan sekaligus dipahami keberadaan diri (eksistensi) dan *dunia*-nya.

³¹ Lihat Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hal. 137.

3.2 Psikologis Tokoh Ipah dan Jalu Dalam Perspektif Psikologi Eksistensial

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa perilaku Ipah dan Jalu merupakan penggambaran kondisi-kondisi psikologis manusia yang hidup di tengah-tengah persoalan krisis eksistensi (keberadaan) diri sebagai manusia yang harus *ada* dan *mengatasi* dunianya. Psikologis mereka harus dihadapkan pada persoalan hidup atau keadaan dunia yang mereka sendiri tidak tahu kapan dan apa yang akan terjadi setiap saat. Dalam pikiran mereka yang ada hanyalah sekedar menjalani nasib dan takdir hidup yang sudah digariskan oleh Sang Pencipta tanpa tahu bagaimana mencari jalan keluar untuk mengatasi semuanya itu sebagai proses bertahan hidup atau lebih jauh lagi, yaitu menemukan kembali eksistensi diri dan dunianya diantara banyaknya konflik yang terjadi.

Pada awal, keberadaan tokoh Jalu sebagai manusia yang baru akan lahir pun ternyata sudah dihadapkan pada persoalan-persoalan eksistensi. Kondisi tersebut nampak dalam prolog Jalu pada babak pertama. Berikut petikan prolognya.

Jalu : Para penonton sekalian, tolong beritahu saya, siapa sebenarnya saya ini? Sungguh penonton, saya betul-betul tidak tahu saya ini siapa? Kapan saya dilahirkan dan apa jenis kelamin saya? Pengarang sandiwara ini ada-ada saja. Ia tiba-tiba saja menampilkan saya di *stage* ini berbicara pada hadirin, padahal belum waktunya diri saya untuk ditampilkan karena saya belum mempunyai nama. Dan perasaan belum pernah saya ini dilahirkan. Beberapa detik yang lalu saja sebenarnya saya masih diselimuti ari-ari. Berteman merah-putihnya darah dan detak nadi ibuku. Penonton sekalian, baik yang membeli karcis maupun tidak, sebetulnya sandiwara ini juga belum bisa dimulai, karena

tokoh-tokoh dalam sandiwara ini semuanya masih berada didalam rahim perempuan-perempuan itu. Termasuk saya. Saya berada di salah satu perut perempuan itu. Entah yang mana? Saya sendiri belum tahu. Dan kalau saya boleh memilih, saya ingin dilahirkan sama Ibu yang diujung sana itu. Ia kelihatan bahagia.

Wajahnya selalu nampak tersenyum kadang tertawa. Pasti suaminya seorang jutawan. Kalau bayi yang ada di rahimnya itu adalah saya, wah, alangkah bahagianya saya sebagai manusia....Bulan penerang malam, saya ingin lahir dari perut Ibu paling ceria itu (*teringat sesuatu*). Sebentar. Saya ingin memeriksa dulu, apakah saya ini “uk-ek” atau “ek-ok”. (*memeriksa kemaluannya sendiri*). Wauw! Ternyata kelak boneka Barbie bukanlah mainanku. Mari penonton.

Saya mau dilahirkan dulu. Sampai ketemu. Sebentar... Ibu yang paling ceria semoga aku jadi anakmuuuuuuu.....!! (*Jalu tiba-tiba menghilang seperti embun yang menguap*).

(Muldiyana, 1998: 4)

Dari petikan prolog di atas menunjukkan bahwa sebelum dilahirkan, Jalu mempunyai keinginan untuk memilih menjadi seorang bayi yang kelak dilahirkan dari rahim seorang ibu yang selalu tersenyum dan tampak bahagia seperti yang dia inginkan— sebuah pandangan dunia yang ideal dari pikiran Jalu tentang manusia yang kelak bahagia dengan materi sebagai ukurannya.

Pemikiran semacam itu secara tidak langsung telah membangun sebuah konstruksi dasar pada diri Jalu terhadap segala aspek perilaku dan semua pilihan tindakannya dalam dunia kelak setelah ia dilahirkan. Hal tersebut dikarenakan sejak di dalam dunia rahim Jalu telah memutuskan untuk menentukan pilihannya, menempatkan dan sekaligus menjalani eksistensi dan dunianya sendiri sebelum ia benar-benar harus menjalani eksistensinya (keberadaan) sebagai manusia yang sesungguhnya di dunia nyata. Dalam psikologi eksistensial pandangan semacam

itu adalah dasar terbentuknya dorongan-dorongan naluri yang dimiliki manusia untuk selalu bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis yang alami dan perasaan aman untuk menjalani eksistensi dalam dunianya sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan beradaptasi dan berinteraksi.

Di sini keberadaan Jalu sebagai manusia tidak hanya memberi makna pada dunianya sendiri, tapi juga pada dirinya sendiri. Jalu memaknai dirinya sebagai karakter yang kuat atau lemah, berkuasa atau tak berdaya, optimis atau pesimis, menarik atau menyebalkan tergantung pada semua pilihan keputusan dan kebebasan individu pada dunianya kelak. Kongkretnya, manusia normal memaknai dirinya lebih realistis dibandingkan dengan manusia abnormal. Suatu contoh banyak kasus dalam *psikopatologi*³² menunjukkan bahwa pada orang abnormal, diri dimaknai secara berlebihan atau bahkan secara *delusional*. Semisal terjadi pada orang yang mengalami delusi. Ia terlanjur memaknai dirinya sebagai seorang raja, nabi atau pun tahanan politik yang berbahaya, maka akibatnya segala perilaku (*attitude*) atau tindakan mereka seolah-olah menjadi raja, nabi, tahanan politik yang berbahaya dan seterusnya seperti yang terlanjur mereka maknai. Hal ini mempunyai kemiripan dengan apa yang telah dilakukan Jalu, namun bukan berarti di sini Jalu dapat dianggap sebagai orang yang abnormal.

Keinginan Jalu untuk *menjadi* manusia seperti yang dia bayangkan saat masih dalam dunia rahim ternyata kemudian bertolak belakang dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Ia harus dilahirkan di dunia nyata dengan kondisi

³² psikopatologi adalah ilmu psikologi yang secara klinis mempelajari tentang penyakit kejiwaan pada pasien yang mengalami gangguan patologis, dimana fungsi aplikatifnya tidak normal. Perilakunya yang menyimpang disebabkan karena krisis eksistensi. Lihat Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial, Untuk Psikologi & Psikiatri* (Bandung: Refika, 2002), hal. 19.

kehidupan yang miskin dan serba kekurangan. Kemudian bersama istrinya, Ipah, Jalu menjalani dirinya dengan menjadi seorang yang pemalas, sosok yang pasif. Ia masih merasa bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran atau bayangannya adalah sesuatu yang kelak pasti terjadi di dunia nyata. Dalam kesadaran pikiran Jalu, keberadaannya di dunia nyata dan dunia dirinya sendiri adalah sama. Ia menganggap tidak perbedaan antara yang nyata dengan yang hanya mimpi.³³

Segala sesuatu yang menjadi mimpi atau khayalan dalam kesadarannya adalah pertanda bahwa sesuatu itu juga pasti nyata terjadi. Berikut petikan dialog yang menunjukkan kesadaran pikiran Jalu tentang mimpinya yang seolah-olah nyata.

- Ipah : *(teriak)* Sedang apa kamu di dasar sumur?
 Suara Jalu : Mencari harta karun!
 Ipah : Jangan mengajakku bermimpi lagi, Jalu! Saya sudah bosan kamu ajak terus berlama-lama tenggelam dalam mimpi. Menghayal, saban hari kita menghayal. Bukannya usaha. Biar mimpi jadi nyata. Kalau begini terus tidak akan maju-maju.
 Jalu : Saya tidak sedang mimpi Neng Ipah. Tapi saya mendapat ilham dari mimpi saya tadi malam ketika saya tidur dalam pelukanmu! Saya bermimpi melihat Si Karun membuang hartanya ke dasar sumur kering ini.

(Muldiyana, 1998: 7)

Kondisi kehidupan mereka yang miskin dan marjinal, ditambah lagi perilaku Jalu yang malas untuk mencari pekerjaan membuat kehidupan mereka

³³ Kecurigaan boleh dikatakan menggarisbawahi kehidupan manusia modern, dalam pengertian manusia yang hidup dalam masa ini. Ia bukan hanya mencurigai keseluruhan kehidupan manusia itu sendiri, bahkan ia juga mencurigai dirinya sendiri. Ia tidak tahu apakah ia telah berbuat sesuatu atau hanya bermimpi. Realitas dan imajinasi menjadi satu dalam dirinya. Lihat Umar Junus, *Dari Peristiwa Ke Imajinasi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), hal. 76. Yang dimaksud mimpi di sini adalah manifestasi dari keinginan yang berlebihan dalam bentuk khayalan atau angan-angan tokoh dalam kenyataan sehari-hari yang tidak dapat dan ingin dipenuhi, yang dalam tingkat kesadaran tertentu dapat terekam dalam bentuk mimpi yang sebenarnya pada saat tidur.—dari peneliti DH.

semakin hari kian terpuruk dan tidak jelas. Setiap hari mereka hanya berkutat pada persoalan-persoalan hidup yang serba kekurangan seperti kebutuhan biologis untuk terus bertahan hidup dan perasaan nyaman dalam menjalani kehidupan. Namun semuanya itu hanya berhenti menjadi bahan pembicaraan antara Ipah dan Jalu tanpa ada usaha atau tindakan untuk mencari jalan keluarnya. Kondisi psikologis yang demikian telah membentuk perilaku, baik Ipah maupun Jalu, dengan lebih suka bermimpi, berandai-andai atau membayangkan hal-hal yang menyenangkan daripada berusaha mencari sesuatu yang konkret yang tak bisa mereka raih dalam kehidupan nyata. Berikut petikan-petikan dialog Ipah yang menunjukkan kalau ia juga mempunyai perilaku berandai-andai seperti halnya Jalu, membayangkan andaikan hidupnya layak dan menyenangkan.

Ipah : Kalau saja dulu aku mau dinikahkan sama Mas Untung, tentu saat ini aku sedang mandi sauna atau air hangat disebuah bak yang mewah sambil pegang handphone merk.....
(Muldiyana, 1998: 12)

Ipah : Seandainya saja suami saya orang kaya....
Jalu : Mulai lagi.
Ipah : Saya ingin melahirkan di sebuah kamar mewah di rumah sakit yang mahal dengan pertolongan seorang dokter pintar dan dengan para perawatnya yang profesional pula.....
(Muldiyana, 1998: 43)

Dalam kesadaran posisi tokoh seperti ini, baik Ipah Ipah maupun Jalu, keduanya memiliki perilaku dan kondisi psikologis yang hampir sama, hanya kadar intensitasnya saja yang membedakan bahwa Jalu lebih memiliki perilaku berandai-andai daripada Ipah. Dominasi subjektivitas Jalu dalam rumah tangga mereka secara tidak disadari telah mempengaruhi perilaku Ipah yang semula tidak

pernah sepakat dengan Jalu yang hanya suka berkhayal daripada melakukan tindakan yang kongkret. Namun dalam perkembangannya Ipah mulai terbiasa dengan kebiasaan Jalu yang demikian, sehingga sedikitnya perilaku Ipah sendiri hampir identik dengan Jalu.

Bahkan ketika dihadapkan pada peristiwa musibah banjir, Jalu masih tetap berpendirian dan konsisten pada keyakinannya bahwa harta karun seperti yang ada dalam mimpi dan khayalannya adalah nyata dan pasti terjadi. Berikut petikan dialog yang menjelaskan hal di atas.

- Jalu : Nanti dulu. Giliran kamu yang menebak saya sedang memikirkan apa?
 Ipah : Tahu.
 Jalu : Apa?
 Ipah : Kamu sedang memikirkan lubang gua di dasar sumur.
 Jalu : Betul! Yuk kita ke sana!
 Ipah : Malas! Saya tidak percaya di dalam sumur itu ada lubang goa dan harta karun. Itu hanya khayalanmu saja.
 Jalu : Nanti kita buktikan bahwa harta karun itu ada.
 Ipah : Sudahlah. Bukankah sumur itu sudah terkubur oleh banjir.
 (Muldiyana, 1998: 19)

Dari petikan di atas, dengan perilaku yang demikian sebenarnya Jalu secara tidak langsung telah menunjukkan cara *mengada* atau lebih tepatnya *menempatkan* eksistensi dan dunianya dengan cara *realisasi diri yang tidak otentik*, yaitu melakukan tindakan yang tidak bermakna sebagai cara menunjukkan *keberadaan diri* dan *eksistensinya* di dunia. Dirinya telah memaknai dunia sebagai objek yang *semu* (tidak nyata), yang hanya ada pada tataran dunia khayal saja. Ia memandang bahwa dunia dapat dimaknai hanya dengan imajinasi tanpa ada orientasi berupa tindakan yang kongkret. Ini menyebabkan Jalu terus berkutat

dalam dirinya sendiri, terkungkung pada dunia dan subjektivitasnya sendiri. Dari pola pikir yang demikian sekaligus menunjukkan bahwa kesalahpahaman Jalu memaknai peristiwa banjir sebagai *fenomen* atau gejala atau objek yang dalam kesadarannya nyata karena merupakan kodrat alam yang tidak dapat dirubah dan pasti terjadi. Berbeda ketika ia harus memaknai dunianya sendiri sebagai sesuatu yang bergantung pada seluruh kesadaran pilihan dan tindakannya.

Pada dasarnya Jalu ingin menunjukkan bahwa ia mampu *mengatasi* atau *melampaui* dunianya sebagai usaha untuk merubah nasib dan takdir mereka yang miskin namun semua itu hanya ada pada wilayah *keandaian* saja. Artinya, ia mempunyai keinginan untuk merealisasikan segala sesuatu yang menjadi harapannya itu, namun sangat mustahil diwujudkan karena tidak adanya *motivasi* dan tindakan yang benar-benar kongkret untuk mengaktualisasikan semuanya itu.

Di sisi lain, tindakan Jalu yang mengingatkan Ipah bahwa dengan terus bermimpi adalah suatu hal yang tidak baik, merupakan bentuk subjektivitas Jalu yang naif terhadap Ipah, karena sebenarnya ia tahu dan sadar bahwa memang hidup harus berpijak pada kenyataan. Sesungguhnya pernyataannya yang demikian telah menjelaskan dengan sendirinya kesadaran Jalu sebagai manusia yang bereksistensi.³⁴ Dimana ia mampu melihat dunia orang lain sebagai objek yang harus dimaknai namun ia tidak mampu mengkonstitusi kesadarannya itu dalam eksistensinya, atau dengan kata lain merefleksikan pernyataan tersebut

³⁴ *Kesadaran*, menurut Husserl pada dasarnya adalah suatu aktivitas mental (*noetic*) yang terarah pada suatu objek yang disadari (*noematic*). Esensi kesadaran, dengan perkataan lain adalah *intensionalitas*, bergerak atau terarah pada sesuatu yang disadari. Kesadaran tidak pernah merupakan kesadaran dalam dirinya sendiri (*an sich*), kesadaran yang terisolasi dari sesuatu yang bukan dirinya. Kesadaran selalu merupakan perpaduan antara tindakan menyadari dan objek yang disadari. Lihat Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial, Untuk Psikologi & Psikiatri, op.cit.*, hal. 8.

dalam dunianya sendiri. Dari situ nampak semakin jelas bahwa ada semacam pengingkaran atau ungkapan yang bertolak belakang antara kesadaran individunya dengan tindakan. Salah satu bentuk sikap atau perilaku Jalu yang tidak berpendirian tetap dalam subjektivitasnya memandang (memaknai) sebuah obyek.

Sesungguhnya dengan cara yang demikian, secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan penolakan Jalu terhadap keberadaan dirinya sendiri di lingkungannya (*umwelt*) dan terutama terhadap *dunia manusianya sendiri (eigenwelt)* pada saat itu.³⁵ Hal ini semakin mempertegas cara Jalu menempatkan eksistensinya sendiri yang tidak otentik terhadap dunianya karena ketidak-konsistenan antara tindakan dengan pola kesadaran berpikirnya.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dalam hal ini Jalu menjalani eksistensi di dunianya sendiri sebagai manusia yang tidak otentik, manusia yang menjalani eksistensinya dengan bukan *menjadi* dirinya sendiri karena tidak dapat menerima kenyataan yang sebenarnya. Penolakannya terhadap kodrat dan nasib yang seharusnya dijalani. Berikut petikan dialog yang menjelaskan bahwa pikiran Jalu dipenuhi oleh keinginan-keinginan kosong tanpa ada usaha atau tindakan kongkret sebagai bentuk realisasi dari semua keinginannya itu.

³⁵ Manusia hidup dalam *Mitwelt*, *Eigenwelt* dan *Umwelt*. *Umwelt* adalah dunia kebutuhan biologis, dorongan hewani, naluri tidak sadar, dan segala sesuatu yang biasanya dinamakan lingkungan (*environment*). *Umwelt* adalah dunia objek-objek di sekitar kita, dunia yang bersifat objektif. *Umwelt* adalah sesuatu yang bisa mempengaruhi kita, yang membuat kita sakit dan menderita, membuat kita tua dan tak berdaya. *Mitwelt* adalah dunia perhubungan antarmanusia, yang khas manusia. Dalam perhubungan antarmanusia terdapat perasaan-perasaan seperti cinta dan benci. Istilah-istilah seperti penyesuaian diri (*adjustment*) dan adaptasi hanya cocok dalam *Umwelt*, tetapi tidak dalam *Mitwelt*. *Eigenwelt* adalah kesadaran-diri, perhubungan-diri, dan secara khas hadir dalam diri manusia. *Eigenwelt* adalah pusat dari perspektif *saya* dan pusat dari perhubungan *saya* dengan benda-benda atau orang lain. Tanpa perspektif *saya*, tanpa keberadaan *saya* sebagai pusat referensi bagi dunia *saya*, tidak ada apapun dalam dunia *saya*. *Eigenwelt* pun adalah kesadaran, bahwa *aku* ada dan *keberadaanku* itu tidak bisa disangkal. Tanpa kesadaran itu manusia kehilangan orientasi dan dengan demikian ia telah kehilangan eksistensi. Lihat Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial, Untuk Psikologi & Psikiatri, op.cit.*, hal. 134-136.

- Jalu : Tuh, sekarang kamu yang mimpi. Jangan suka mimpi Ipah. Mimpi itu tidak baik. Kamu harus pijakkan kakimu dalam kenyataan. Kamu itu punya kepala Ipah, kepala kamu itu isinya otak, bukan ular sawah. Otak itu harus diurus agar tetap mulus. Kita masih punya Tuhan, Ipah. Berdoalah terus supaya suamimu dapat kerja.
- Ipah : Berdoa tanpa usaha keras adalah hal yang sia-sia, Jalu.
- Jalu : Nanti jua kesempatan itu akan datang, Ipah.
- Ipah : Kesempatan itu datang karena dicari, bukan ditunggu!
-
- Jalu : Kamu lihat, Ipah. Kita tidak sedang menunggu atau mencari gerimis. Tapi gerimis itu datang juga. Saya mau nasib baik kita datang tiba-tiba seperti hujan.
- Ipah : Usaha Jalu, usaha. Jangan ngelantur.
(Muldiyana, 1998: 12-13)

Peristiwa bencana banjir telah menyebabkan perasaan kehilangan dalam diri Ipah dan Jalu. Secara fisik, mereka jelas merasakan hantaman, pukulan dunia dan kesedihan karena telah mengalami peristiwa di luar kehendak mereka. Kekuatan dunialah (*umwelt*) yang menyebabkan mereka terpaksa harus meninggalkan semuanya. Kehilangan segala sesuatu, rumah dan semua isinya yang selama ini telah mereka miliki, menurut mereka sama artinya dengan kehilangan rasa aman dan nyaman karena pada dasarnya manusia tetap membutuhkan keamanan dan perlindungan untuk meneruskan hidupnya. Dalam hal ini mereka secara tidak langsung dituntut untuk kembali beradaptasi, memulai kehidupan yang baru karena dorongan-dorongan, naluri-naluri kebutuhan biologis yang manusiawi untuk memenuhi hasrat kemanusiaannya sebagai ganti sesuatu yang telah tiada. Bagaimanapun mereka juga harus terkondisikan untuk selalu

berinteraksi dengan lingkungan barunya dan mampu bertahan hidup di dalamnya selama mereka masih menjalani eksistensinya sebagai manusia.

Secara batin, kehilangan rasa aman dan nyaman bagi diri menyebabkan kondisi psikologis mereka labil. Namun dalam kelabilan tersebut mereka harus tetap mempunyai orientasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dunianya karena jika tidak hal tersebut akan menjadikan *keberadaan dunia manusia (eigenwelt)*nya sendiri semakin rapuh atau secara ekstrem mereka dapat dianggap telah mati eksistensinya. Ipah dan Jalu harus dapat mengatasi perasaan sedih dan siap menghadapi ancaman-ancaman yang terjadi kemudian terhadap takdir dan nasib mereka. Mereka dapat mengubah diri mereka menjadi manusia yang secara eksistensial sakit menjadi manusia yang secara eksistensial sehat, semuanya berpusat pada individu mereka sendiri (*eigenwelt*). Dalam pandangan psikologi eksistensial, selalu ada kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah eksistensi seseorang, kemungkinan untuk menyingkap dan membuka suatu dunia yang sama sekali baru.³⁶ Berikut petikan dialog Ipah dan Jalu yang menunjukkan bentuk perasaan mereka yang sedih dan kecemasan akan jalan hidupnya setelah mengalami peristiwa banjir.

- Ipah : Semuanya hanyut. Habis segala milik kita. (*koor*)
 Jalu : Sunur itu. Harta karun itu. Gua itu belum sempat kumasuki. Kita tidak sedang menunggu banjir. Tapi banjir itu datang dengan sendirinya.
 Ipah : Musibah selalu datang tiba-tiba Jalu. Begitu juga dengan nasib.

³⁶ Manusia dapat mengatasi baik lingkungan maupun badan fisiknya apabila ia memang memilih begitu. Apa saja yang dilakukannya adalah pilihannya sendiri. Individu sendirilah yang menentukan akan menjadi apa dia dan apa yang akan dilakukannya. Lihat Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey dalam *Teori Holistik, Organismik-Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 193.

Jalu : Jalu tidak punya apa-apa lagi. Jalu hanya punya kamu, Ipah.

....

Ipah : Nanti malam kita makan dimana? Tidur dimana?

Jalu : Jalu sedang mikir itu, Neng Upah.

Ipah : Bukan hanya dipikir, tapi dicari. Dengan banyak mencari banyak pula harapan yang akan kita raih. Kalau kita diam saja, segala harapan itu akan membusuk dan kita pun ikut busuk. Seperti bangkai. Saya belum mau jadi bangkai. Sedangkan Sang Waktu terus berpacu bagaikan jutaan ekor kuda yang berlari tanpa henti. Lalu kita menjadi tua.

(Muldiyana, 1998: hal.15)

Bentuk kecemasan lain tentang keberadaan mereka kemudian nampak lewat petikan dialog berikut.

Jalu : Mari Neng Ipah, kita pergu dari tempat ini. Kita mencari. Agar kita punya harapan.

Ipah : Tapi kemana tujuan kita?

Jalu : Kemana saja. Pokoknya mencari.

Ipah : Tapi kita harus tahu kemana kaki kita melangkah? Tanpa arah yang jelas kita bisa tersesat. Membuarkan diri kita tersesat sama artinya dengan bunuh diri. Sekarang tentukan dulu akan kemana kita?

(Muldiyana, 1998: hal.16)

Tidak tahu jalan hidup yang mesti ditempuh. Tidak jelas arah kemana kaki melangkah menumbuhkan kecemasan dalam diri Ipah dan Jalu. Mereka dituntut untuk terus menjalani hidup dan menemukan eksistensinya di tengah kondisi mereka yang makin hari makin tidak jelas. Ipah dan Jalu yang terpaksa harus pergi dari desanya dan tidak tahu harus kemana untuk tinggal, merupakan rangkaian ketidakpastian perjalanan hidup mereka. Ketika keinginannya berbeda dengan realitas yang sesungguhnya terjadi telah mengakibatkan sikap penolakan mereka terhadap eksistensi dan dunianya sendiri. Ini sekaligus menunjukkan

bentuk ketidakmampuan mereka sendiri dalam usahanya memaknai dunia dan mencari kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah diri mereka sendiri. Dengan cara mengada yang demikian semakin jelas menegaskan bentuk ketidakotentikan diri Ipah dan Jalu dalam melanjutkan eksistensinya di dunia.

Bentuk ketidakotentikan yang lain, baik Ipah maupun Jalu, adalah dengan cara mabuk (menghisap sabu-sabu) sebagai usaha penyelesaian persoalan mereka yang kompleks. Dengan cara seperti itu, Ipah dan Jalu menganggap bahwa mereka juga dapat menjalani eksistensi atau *menjadi* diri mereka yang sebenarnya. Pada saat itu kondisi tubuh Ipah yang sedang hamil dalam keadaan lemah dan tak berdaya karena beberapa hari belum makan dan minum. Begitu juga dengan Jalu yang sama sekali belum bisa menemukan jalan keluar untuk persoalan mereka. Namun demikian, akhirnya mereka mau menerima tawaran tokoh pemuda. Pemuda pembawa tabung itu berusaha meyakinkan kepada Ipah dan Jalu bahwa dia adalah malaikat yang akan menolong untuk menghilangkan semua penderitaan yang mereka alami selama ini. Pemuda itu juga menjelaskan bahwa setelah menghisap tabung tersebut Ipah dan Jalu akan merasa selalu bahagia, tidak akan lagi merasakan lapar, sakit bahkan miskin. Mereka bisa menjadi apa saja yang mereka inginkan. Berikut petikan dialog yang menjelaskan uraian di atas.

pemuda penghisap tabung itu menghampiri keduanya sambil tertawa-tawa.

Pemuda : (*menyanyi*)

Buat apa susah?

Buat apa susah, lebih baik kita bergembira.

Jalu : Siapa kamu?

Pemuda : Saya adalah malaikat yang akan menolong kalian.

Ipah : Malaikat sinting!

Jalu : Apa yang sedang kamu lakukan?

Pemuda : Saya sedang menghisap asap kebahagiaan. Di dalam tabung ini terdapat seorang bidadari. Maka dari itu benda ini saya sebut bidadari dalam gelas. Saya anjurkan kalian untuk menghisapnya agar kalian bisa menjadi bulan dan bukan kerupuk. Kalian tak akan merasa lapar, tak akan merasa sakit dan tak akan merasa miskin, maka hisaplah bidadari dalam gelas.

Jalu : Betul, kami tak akan merasa miskin?

Pemuda : Ya, yakinlah.

Ipah : Selalu bahagia?

Pemuda : Ya, persis.

Jalu : Kami ingin selalu tak merasa miskin.

Ipah : Kami ingin selalu bahagia.

Pemuda : Maka hisaplah bidadari dalam gelas.

(Muldiyana, 1998: 45)

Ipah dan Jalu berpikir bahwa melupakan sejenak persoalan hidup mereka yang demikian kompleks dengan menghisap sabu-sabu agar bisa berkhayal apa saja tentang kebahagiaan hidup, merupakan pilihan penyelesaian yang baik menurut mereka. Ipah dan Jalu percaya bahwa dengan berkhayal semua keinginan yang selama ini mereka impikan dapat diraih dengan mudah tanpa pertimbangan atau mempedulikan lagi akibat yang akan ditimbulkannya kelak. Dalam kondisi seperti ini, sebenarnya Ipah dan Jalu sedang dihadapkan pada kebebasan individunya untuk menentukan sendiri pilihan hidup (eksistensi)nya sebagai manusia yang benar-benar diciptakan bebas untuk memilih dan menempatkan kemungkinan-kemungkinan terhadap dunianya yang bagaimanapun semua konsekuensinya menuntut pertanggungjawaban eksistensi mereka sendiri.

Ipah dan Jalu telah menembus batas-batas kesadaran pikiran mereka sendiri.³⁷ Berikut petikan dialog Ipah dan Jalu yang telah hilang kesadarannya setelah menghisap asap di dalam tabung pemuda tersebut.

maka mereka menghisapnya. seorang bidadari seolah menari dan melintas dihadapan mereka.

Jalu : Saya merasa sehat, segar dan cerdas.

Ipah : Saya serasa tak bernapas tapi tetap hidup. Saya merasa tak akan pernah mati. Saya begitu bersemangat. Jalu, mari kita mencari harta dalam sumur.

Jalu : Kamu percaya?

Ipah : Sekarang saya mudah percaya. Mencari harta dalam khayalan juga tidak apa-apa deh.

(Muldiyana, 1998: 45)

Di dunia khayal, mereka memang bisa bebas memilih menjadi seseorang atau sesuatu yang mereka inginkan, namun yang ada dalam dunia khayal mereka adalah ambivalen dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Pada dasarnya, manusia adalah mahluk bebas namun tidak ada kebebasan yang mutlak dalam dunia dan eksistensi manusia.³⁸ Ipah dan Jalu dapat secara bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri tetapi mereka juga sekaligus dituntut bertanggung jawab terhadap eksistensinya. Setiap saat mereka akan selalu dihadapkan pada berbagai

³⁷ Manusia dapat mematikan kesadarannya pada saat mengalami kondisi *ekstase* atau keasyik-masukan dengan menggunakan sarana semacam obat bius, pesta seks, menari dan ritual lain yang tak terhitung jumlahnya dalam berbagai kepercayaan....“melupakan diri sendiri” dalam arti menon-aktifkan daya nalar seseorang adalah tujuan dari semua upaya pemanunggalan dalam diri sendiri. Ini merupakan upaya yang tragis, dalam arti bahwa kondisi ini hanya berlangsung sesaat (misal saat mabuk) atau kalaupun sampai bersifat menetap (semisal hasrat untuk membenci atau menguasai) ia justru akan melumpuhkan manusia, mengasingkan dia dari sesamanya, menuturbalikkan penilaiannya dan membuatnya tergantung pada hasrat ini sebagaimana orang yang kecanduan obat bius. Lihat Erich Fromm, *Akar dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 330

³⁸ Seperti dikemukakan oleh Boss dalam Calvin bahwa kebebasan bukanlah sesuatu yang *dimiliki* manusia, tetapi manusia adalah kebebasan itu sendiri. Sementara Erich From mengatakan bahwa saya bebas, sekaligus berarti, saya sepenuhnya bertanggung jawab atas eksistensi saya Lihat Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey, *op.cit*, hal. 180-181.

kemungkinan yang menuntut mereka harus memilih salah satu atau beberapa dari kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Ipah dan Jalu dalam kebebasannya dituntut menentukan sendiri keputusan dan pilihannya secara bertanggung jawab atas semua kemungkinannya untuk terus menjalin interaksi dalam menjalani dunianya, sehingga apa saja yang menampakkan diri dari interaksi dengan dunianya tersebut dapat menunjukkan keberadaan mereka sebaik mungkin. Dengan kata lain, mereka harus dengan terbuka mau menerima semua kemungkinan yang terjadi dalam hidupnya. Namun dalam kenyataannya mereka tidak mampu memahami dan memaknai kemungkinan-kemungkinan tersebut menjadi dirinya sendiri yang bebas dan otentik. Mereka terperangkap dalam mentalitas sempit diri mereka sendiri sehingga *menjadi* sesuatu yang tidak otentik. Di sinilah sesungguhnya kebebasan dunia manusia terletak, yakni dalam kesiapannya menerima dan membiarkan segala kemungkinan dunia yang terjadi menjadi tanggung jawab hidupnya, sepenuhnya bergantung pada eksistensi mereka sendiri. Mereka diciptakan untuk mampu mengatasi dunianya, baik lingkungan (*environment*) maupun badannya (tubuh) jika kesadaran diri mereka memang memilih demikian. Apa pun yang dilakukan Ipah dan Jalu adalah pilihan (subjektivitas) mereka sendiri. Individu mereka sendirilah yang menentukan akan menjadi apa dirinya dan apa yang akan dilakukannya, termasuk menjalani kodrat dan takdirnya.

Pada saat Ipah dan Jalu tersadar dari dunia khayal akibat mabuk. Kondisi psikologis mereka makin labil dan rapuh. Mereka diliputi ketakutan dan kecemasan akan kenyataan hidup dan dunia mereka yang makin tidak jelas.

Ketidakmampuan untuk terus bertahan hidup memunculkan ketakutan dalam diri mereka akan kematian. Berikut petikan dialog yang menunjukkan kelabilan diri mereka setelah sadar dari mimpi (khayalan), takut dan cemas tentang jalan hidup yang kelak mereka tempuh kemudian.

- Ipah : Saya tiba-tiba merasa lesu.
 Jalu : Saya juga.
 Ipah : Saya merasa ketakutan.
 Jalu : Ya. Saya juga.
 Ipah : Saya merasa kesakitan dan susah buang nafas.
 Jalu : Ya.
 Ipah : Sangat ketakutan.
 Jalu : Ya.
 Ipah : Sangat kesakitan.
 Jalu : Ipah...
 Ipah : Ya, Jalu.
 Jalu : Saya merasa mau mati.
 Ipah : Saya juga.
 Jalu : Saya lapar sekali.
 Ipah : Saya juga.
-
- Jalu/Ipah: Kita berada di tempat itu lagi. Kita menjadi gembel lagi. Kita kelaparan lagi. Kita telah menyudahi mimpi kita.
- Jalu : Kita tak lagi menjadi bulan. Kita kembali menjadi kerupuk yang mudah rapuh bila diinjak.
- Ipah : Jangan bicara lagi soal kerupuk. Di negeri ini tak lagi ada kerupuk.
- (Muldiyana, 1998: 50-53)

Dalam keadaan Ipah dan Jalu yang demikian dapat dikatakan bahwa mereka telah mengalami kondisi yang disebut keterlemparan diri.³⁹ Mereka

³⁹ Kondisi keterlemparan yakni cara manusia menemukan dirinya dalam dunia yang menjadi dasarnya, merupakan nasibnya. Manusia harus hidup sampai nasibnya berakhir untuk mencapai kehidupan yang otentik. Dalam pandangan psikologi eksistensial, keterlemparan diri (*alienasi*) diartikan juga keadaan diperdaya oleh dunia, dengan akibat orang-orang menjadi terasing dari dirinya sendiri. Mereka telah bertekuk lutut pada suatu kekuatan asing. Suatu contoh kasus ekstrem adalah si pematik yang eksistensinya dikuasai oleh narkotika, alkohol, perjudian, atau seks, untuk hanya menyebut sedikit dari banyak bentuk kompulsi yang bisa menjerumuskan manusia. Lihat Heidegger dalam Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *op.cit*, hal. 187-188.

merasa asing dengan keberadaan mereka sendiri. Ini menyebabkan kelemahan eksistensial yang berarti bahwa seseorang tidak berdiri secara otonom dalam dunianya, mereka menutup dirinya sendiri terhadap dasar eksistensinya. Mereka tidak menerima kenyataan dunia dan eksistensinya sendiri, tetapi mempercayakan dirinya pada kekuatan-kekuatan asing, mereka menjadikan kekuatan-kekuatan asing tersebut bertanggung jawab atas nasibnya, menggantikan diri mereka sendiri.

Semakin mereka menjalani kehidupan yang tidak otentik semakin dalam mereka berada dalam jurang keterlemparan diri. Mereka membiarkan diri mereka dipengaruhi oleh mimpi dan khayalan mereka. Ipah dan Jalu telah bereksistensi sepenuhnya dengan *menjadi* diri mereka yang lain. Mereka lupa akan jati diri mereka yang sesungguhnya, dikuasai oleh kekuatan massa atau oleh pesona benda, mengabaikan hati nurani, gampang terpengaruh oleh rayuan yang memabukkan. Padahal sebagai manusia, mereka diciptakan untuk bisa memilih dari sekian banyak pilihan kemungkinan di dunia dan bertindak secara otentik: kesadaran diri dalam berpikir, bertindak atas kemampuan dan kekuatan sendiri dengan dasar hati nurani mereka.

Pada tingkat yang lebih tinggi, kondisi keterlemparan diri Ipah dan Jalu telah menimbulkan perasaan cemas dan takut dalam diri mereka akan kematian atau ketiadaan (*nicht atau nothing atau non-being*). Dari sikap tersebut, disadari atau tidak, dalam diri Ipah dan Jalu secara implisit sebenarnya terdapat kesadaran diri mereka tentang kematian. Hal ini disebabkan karena eksistensi manusia itu sendiri sudah dimulai sejak mereka dilahirkan sampai saat mereka menemui

kematiannya. Namun respon terhadap kematian bisa mengambil banyak bentuk, salah satunya adalah dengan melarikan diri dan merepresi urgensi kematian dengan cara menyibukkan diri dalam kerja, atau dalam pembicaraan yang dangkal atau bahkan menjerumuskan diri dalam dunia khayalan, seperti halnya yang dilakukan oleh Ipah dan Jalu.

Kematian adalah peristiwa yang kemudian membayang-bayangi eksistensi Ipah dan Jalu. Perasaan mereka cemas dan takut karena terancam berakhir dengan kematian. Tidak adanya sandang, pangan dan papan menyebabkan mereka pasif sekaligus pesimis untuk melanjutkan kehidupan mereka di dunia. Mereka bahkan tidak tahu apakah mereka dapat bertahan hidup atau tidak setelah semua peristiwa yang terjadi terhadap kehidupan mereka. Mereka sadar bahwa kondisi mereka tidak lagi mampu untuk terus mencari dan menemukan dunia manusia mereka sendiri karena eksistensi yang mereka jalani memang demikian adanya. Artinya, pilihan untuk terus atau tidak melanjutkan eksistensinya adalah telah dan sepenuhnya sudah mereka jalani. Oleh sebab itu, satu-satunya bentuk lain dari eksistensi Ipah dan Jalu sebagai manusia yang otentik adalah *ada-menuju-kematian (sein-zum-tode atau being-toward-death)*.⁴⁰

⁴⁰ Menurut Heidegger, kematian justru mampu menjadikan manusia sebagai dirinya sendiri yang *solid*, menjadi diri sendiri yang *otentik*. Kemungkinan menjadi eksistensi yang otentik, menjadi diri yang *solid* dan *personal* akan bisa tercapai kalau manusia menerima kematian sebagai suatu fakta yang tidak terpisahkan dari eksistensinya. Dengan menerima kematian, yang identik dengan ketiadaan dan kesendirian yang mencekam dan menyeluruh, manusia terpanggil untuk melepaskan diri dari kuasa atau kontrol orang lain, yang membuat eksistensi menjadi dangkal dan tidak otentik. Dengan demikian muatan eksistensinya akan diisi oleh dirinya sendiri. Lihat Zainal Abidin, *op.cit.*, hal. 113-123.

Dengan demikian psikologis tokoh Ipah dan Jalu dalam perspektif psikologi eksistensial telah jelas diuraikan sekaligus dipahami perilaku mereka secara subjektif dalam menentukan *keberadaan diri* (eksistensi) dan *dunia-nya*.

Berikut tabel yang dapat menggambarkan secara jelas korelasi antara perilaku tokoh Ipah dan Jalu dengan kondisi psikologis mereka yang harus bereksistensi dengan diri dan dunianya dalam perspektif psikologi eksistensial.

Tabel 2. Korelasi antara perilaku dengan kondisi psikologis tokoh Ipah dan Jalu.

Tokoh Utama	Perilaku Tokoh	Psikologis Tokoh dalam Perspektif Psikologi Eksistensial
Jalu	Pemalas	Merasa tidak memiliki motivasi untuk melakukan tindakan kongkret
	Tidak bertanggung jawab	Tidak adanya kesadaran untuk merealisasi atau mengaktualisasikan diri terhadap dunianya
	Pemberontak	Merasa bebas tetapi sekaligus merasa terasing dari dunianya
	Pemimpi/pengkhayal	Menjadi tidak otentik
	Pasif	Merasa putus asa, labil dan cemas akan kematian
Ipah	Setia yang pasrah	Merasa tidak bisa mengaktualisasikan dirinya
	Tidak berpendirian tetap	Merasa dirinya rapuh dan labil
	Tidak bertanggung jawab	Tidak adanya kesadaran untuk merealisasi atau mengaktualisasikan diri terhadap dunianya
	Pemberontak	Merasa bebas namun menimbulkan kecemasan terhadap keberadaannya
	Pemimpi/pengkhayal	Tidak otentik
	Pasif	Merasa putus asa, labil, ketakutan dan cemas akan kematian

BAB IV

PENUTUP